

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari perolehan belajar di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri. Sejalan dengan hal tersebut, salah satu tujuan utama dari pendidikan adalah menyiapkan peserta didik untuk dapat menggunakan keterampilan menganalisis, *problem solving*, dan berpikir kritis (Brierton dkk, 2016) sehingga peserta didik tersebut akan terbiasa berpikir dengan tingkatan yang lebih tinggi (Brierton dkk, 2016; Kurniawati dkk, 2014). Mengacu pada PISA, soal-soal pada PISA berorientasi pada pemecahan masalah dan bukan hanya hafalan, sehingga peserta didik harus dibiasakan dan dilatih memecahkan masalah. Dengan pembiasaan ini dan pelatihan ini, keterampilan berpikir kritis dapat terus diasah (Permana dkk, 2019).

Trilling dan Fadel (2009) mengungkapkan bahwa keterampilan berpikir kritis, *problem solving*, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan inovatif adalah keterampilan yang dibutuhkan untuk menyiapkan peserta didik pada pendidikan dan dunia kerja abad 21. Sejalan dengan hal tersebut, Mu'iz (2016) menyatakan bahwa berpikir kritis penting untuk dikembangkan dan dimiliki oleh peserta didik untuk membantu dalam menyelesaikan masalah dan keputusan, sehingga keterampilan berpikir kritis perlu dilatihkan pada peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, maka keterampilan berpikir kritis penting untuk dilatih dan dibiasakan untuk menyiapkan peserta didik dalam pekerjaan maupun pendidikan.

Berdasarkan hasil PISA 2018, 40% peserta didik Indonesia dengan usia 15 tahun memiliki keterampilan berpikir tingkat rendah. Hal ini terjadi karena mereka hanya mampu untuk mencapai tingkat mengingat penjelasan sederhana dan menerapkan pemahaman pada fenomena yang umum terjadi (OECD,

2019). Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik di Indonesia belum mampu untuk berpikir dengan tingkatan yang lebih tinggi. Sejalan dengan hasil PISA 2018 (OECD, 2018), Puspita dkk (2017) telah melakukan penelitian mengenai analisis keterampilan berpikir kritis peserta didik menggunakan aspek keterampilan berpikir kritis Ennis, ditemukan bahwa peserta didik memiliki capaian rendah pada seluruh keterampilan yang diujikan.

Selain itu, Roswati (2019) pada penelitiannya menyatakan adanya hubungan antara tingkat berpikir kritis terhadap hasil belajar. Roswati (2019) menyatakan bahwa bahwa semakin tinggi tingkat berpikir kritis peserta didik maka semakin besar hubungan terhadap hasil belajar, hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara keterampilan berpikir kritis dengan hasil belajar. Sejalan dengan Roswati, Puspitasari dan Febrinita (2020) menyatakan bahwa dengan tingkatan berpikir kritis yang tinggi, maka hasil belajar akan maksimal.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya mengenai pentingnya keterampilan berpikir kritis untuk dilatih dan dibiasakan dan mengacu pada PISA 2018 (OECD, 2018), penelitian Puspita dkk (2017), Roswati (2019) serta Puspitasari dan Febrinita (2020), maka keterampilan berpikir kritis peserta didik rendah dan perlu dilatih serta dibiasakan di sekolah. Dengan adanya pembiasaan ini, maka keterampilan berpikir kritis peserta didik di sekolah meningkat sekaligus mempersiapkan peserta didik dalam pekerjaan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Hassoubah (2004) bahwa untuk meningkatkan berpikir kritis adalah membaca dengan kritis, meningkatkan daya analisis dari permasalahan melalui diskusi dan mencari solusi terbaik serta mencari dampak terburuk, mengembangkan kemampuan mengamati dan mengemukakan pro kontra dalam sebuah permasalahan, dan meningkatkan rasa ingin tahu, kemampuan bertanya, serta refleksi.

Dari berbagai pernyataan yang telah dijelaskan, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana profil keterampilan berpikir kritis di sekolah sebagai informasi untuk guru. Informasi ini diperlukan sebagai dasar pertimbangan guru untuk mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis peserta

didik di sekolah. Selain itu, penelitian profil dilakukan sebagai dasar informasi untuk penelitian selanjutnya.

Penelitian profil keterampilan berpikir kritis telah dilakukan sebelumnya oleh Puspita dkk (2017), Kamalia dan Wasis (2021), dan Affandy dkk (2019) pada materi fluida. Kebaharuan penelitian ini ditinjau dari instrumen penelitian yang digunakan mengacu pada keterampilan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Facione (2015) dalam materi kinematika mata pelajaran fisika. Aspek keterampilan berpikir kritis oleh Facione dipilih dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan aspek tersebut merupakan yang terbaru dan telah ditata ulang urutannya (Kurniyasari, 2019). Kinematika adalah materi yang dipelajari oleh peserta didik SMA sesuai dengan KD pada Lampiran Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 terdiri dari 3 jenis gerak, yaitu gerak lurus, gerak parabola, dan gerak melingkar (Karyono, 2009). Selain itu, berdasarkan Karyono dkk (2009) dan Palupi dkk (2009), materi kinematika dipilih karena materi ini merupakan materi awal fisika dengan beragam representasi, seperti grafik, simbol, angka, tabel, dan lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu **“Bagaimana profil keterampilan berpikir kritis peserta didik SMA di Kabupaten Majalengka?”**. Rumusan masalah tersebut dapat dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana profil keterampilan berpikir kritis peserta didik SMA kelas X di Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana profil keterampilan berpikir kritis peserta didik SMA kelas XI di Kabupaten Majalengka?
3. Bagaimana profil keterampilan berpikir kritis peserta didik SMA kelas di Kabupaten Majalengka?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan utama dalam penelitian ini adalah mengetahui profil keterampilan

berpikir kritis pada peserta didik SMA di Kabupaten Majalengka. Tujuan utama tersebut dapat dirinci menjadi tujuan khusus sebagai berikut.

1. Mengetahui profil keterampilan berpikir kritis peserta didik SMA Kelas X di Kabupaten Majalengka.
2. Mengetahui profil keterampilan berpikir kritis peserta didik SMA Kelas XI di Kabupaten Majalengka.
3. Mengetahui profil keterampilan berpikir kritis peserta didik SMA Kelas XII di Kabupaten Majalengka.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran tingkat keterampilan berpikir kritis pada peserta didik secara keseluruhan maupun pada jenjang yang spesifik, seperti kelas X, kelas XI, maupun pada kelas XII
2. Menjadi sumber informasi dan referensi peneliti lain dalam penelitian lanjutan

1.5 Definisi Operasional

Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan seseorang dalam mengolah berbagai informasi untuk menghasilkan sebuah keputusan. Dalam penelitian ini, profil keterampilan berpikir kritis adalah gambaran keterampilan seseorang dalam mengolah berbagai informasi untuk menghasilkan sebuah keputusan yang merupakan hasil diperoleh dari instrumen Tes Keterampilan Berpikir Kritis Kinematika (TKBKK). Keterampilan ini diukur mengacu pada aspek keterampilan berpikir kritis oleh Facione, diantaranya: interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Keterampilan ini diukur menggunakan instrumen TKBKK mengadaptasi instrumen Test of Scientific Literacy Skills (TOSLS) dengan materi kinematika. Instrumen memiliki 19 butir soal dengan indikator masing-masing keterampilan berpikir kritis pada butir soal tiap materi. Profil keterampilan berpikir kritis didapatkan melalui analisis jawaban peserta didik menggunakan Microsoft Excel.

1.6 Struktur Organisasi

Struktur organisasi penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab. Pada Bab I (Pendahuluan), terdapat subbab latar belakang, rumusan masalah, definisi operasional, manfaat, serta struktur organisasi pada penelitian yang dilakukan. Bab II (Kajian Pustaka) terdiri dari subbab berpikir kritis, materi kinematika, serta penelitian lain yang relevan dengan penelitian pada skripsi ini. Bab III (Metodologi Penelitian) berisi tentang pendekatan, metode, serta desain penelitian yang digunakan, partisipan, instrument, prosedur, serta analisis data yang digunakan dalam penelitian. Bab IV (Temuan dan Pembahasan) berisi uraian temuan dan pembahasan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data. Bab V berisi tentang kesimpulan, implikasi, serta rekomendasi berdasarkan hasil analisis pada temuan dan pembahasan.